

Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44

Yudi Hendrilia¹, Reni Triposa², Gloria Gabriel Lumingas³

¹Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹yudihendrilia@gmail.com, ²renitriposa@sttsangkakala.ac.id, ³glorialumingas@gmail.com

Abstract: *Harmony is a dream for every human being, to realize this requires a willingness to become a follower of Christ who has a commitment to be a peacemaker. Agape love which is the basis for loving others and even enemies can be explored in exploring the meaning of words in the biblical text. And as part of a multicultural society and all the issues of harmony therein there are indicators for believers to emulate Jesus and do God's word in response to the world for harmony in a plural society.*

Keywords: *love; Matthew 5; pluralism; plural society; tolerance*

Abstrak: Kerukunan menjadi impian bagi setiap manusia, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerelaan untuk menjadi pengikut Kristus yang memiliki komitmen menjadi pembawa damai. Kasih Agape yang menjadi dasar mengasihi sesama bahkan musuh dapat ditelaah dalam penggalan makna kata dalam teks Alkitab. Dan sebagai bagian dari masyarakat multikultural dan segala persoalan kerukunan didalamnya terdapat indikator bagi orang percaya untuk meneladani Yesus dan melakukan firman Tuhan sebagai jawaban bagi dunia untuk kerukunan dalam masyarakat majemuk.

Kata kunci: kasih; kerukunan beragama; masyarakat majemuk; Matius 5; pluralisme

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang membawa kemerdekaannya lepas dari penjajahan dengan bersatunya para pejuang Indonesia dari berbagai suku dan agama. Kemerdekaan atas kemurahan Tuhan dan usaha para pahlawan mendasarkan bangsa Indonesia pada falsafah Pancasila. Bangsa yang memiliki slogan ciri khas di lambang negara Pancasila “*Bhinneka tunggal Ika*” yang berarti Berbeda-beda tetapi tetap satu. Memiliki kehidupan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama, suku, bahasa dan kebudayaan yang juga terdiri dari ribuan pulau. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama, bahkan aliran-aliran kepercayaan yang sangat beragam namun keadaan tersebut acapkali berada pada disintegrasi yang berujung pada intoleransi, mengikis kerukunan dan berpotensi terjadi konflik horizontal sehingga merobek kemajemukan bangsa Indonesia yang multikultural. Senada dengan kondisi diatas Sairin menyatakan bahwa: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki kemajemukan dalam bermasyarakat heterogen dan

keberadaan Indonesia juga adalah anugerah agung Allah untuk kita rawat, untuk kita pelihara, untuk kita perembangkan- bukan untuk diacak-acak.¹

Sejatinya kerukunan harus didasari rasa nasionalisme dengan menghormati setiap agama, suku maupun adat istiadat yang ada. Sehingga dapat terhindar dari persoalan pelik yang menyangkut kerukunan dalam disintegrasi horizontal yang multicultural. Bangsa Indonesia memang bukan negara agama, atau negara berdasarkan system otoriter maupun negara sekuler, namun untuk urusan segala hal yang menyangkut kepercayaan dan kebutuhan manusia akan Tuhan tetap menjadi esensi dari nilai persatuan bangsa untuk menciptakan kedamaian demi membangun manusia dan bangsa dalam segala lini teknologi, teologi dan kerukunan yang terjami, Tetapi kenyataannya tidak semua orang mengerti dan memahami histori dan perjuangan bangsa dalam membawa kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan dengan bergotong royong, bahu membahu untuk kemakmuran rakyatnya dalam kerukunan antar umat beragama maupun antar suku dan adat istiadat. Ketidak pahaman tentang histori tersebut memicu munculnya oknum yang mendompleng agama, suku, kepercayaan maupun identitas politik untuk membuat konflik horizontal. Dasar keyakinan orang atau agama, suku maupun golongan maupun dihembuskan sebagai bagian untuk memperkeruh kesatuan bangsa. Terlebih isu mayoritas dan minoritas agama menjadi berita sensitif bagi orang yang tidak bernalar panjang yang mudah terprovokasi. Dan Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik karena Untuk menciptakan kerukunan umat beragama.²

Dalam masyarakat multikultural, isu mayoritas dan minoritas, dan pertikaian antar suku seperti yang terjadi di Kalimantan, Ambon dan Papua merupakan isu yang paling sering dimunculkan sebagai *trigger* yang memicu munculnya isu-isu lain.³ Seperti isu agama yang mengakibatkan terjadinya kerusakan dan perusakan rumah ibadah, sependapat dengan isu agama Jamaludin mengungkapkan sejak reformasi tahun 1998, konflik antarumat beragama di Indonesia semakin menunjukkan intensitasnya.⁴ Sehingga kerukunan yang didambakan menjadi terkoyak dan membawa disintegrasi agama dalam kerukunan yang melahirkan intoleransi, diskriminasi dan intimidasi kepada minoritas, baik agama maupun suku.

Pengajaran Yesus yang menerapkan kasih dapat menjadi jawaban pertanyaan bagaimana peran Kasih dalam masyarakat multikultural dalam menjaga kerukunan umat beragama walaupun kenyataannya minoritas menjadi korban dan terlebih orang kristen

¹Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 125.

²Khotimah Khotimah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin*, 2013, <https://doi.org/10.24014/JUSH.V20I2.928>.

³Adon Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015), 147.

⁴Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama*.

dijadikan musuh atas dasar kepercayaan. Sedangkan Yesus dalam doanya meminta kepada Bapa supaya setiap orang percaya berada dalam kesatuan (Yohanes 17:1-26). Sebab dengan kesatuan, orang percaya dapat membangun komunikasi terkait isu-isu penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan kemarahan dan anarkis.⁵ Arifianto mengungkapkan bahwa: orang percaya harus belajar dari Yesus yang membawa perubahan mengubah paradigma dan pengajaran untuk saling mengasihi maupun hidup dalam kerukunan.⁶

METODE PENELITIAN

Metode Jenis penelitian dalam paper ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif⁷, dan analisis literatur yang berkaitan dengan konsep dan makna Kasih berdasarkan Firman Tuhan dalam Kitab Matius (Matius 5: 43-44) sebagai dasar menciptakan kerukunan dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Selain itu penulis juga menggunakan teks-teks paralel Alkitab yang mendukung konsep Kasih, baik dalam Perjanjian Baru maupun dalam surat-surat Paulus, untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang makna konsep kasih dan memberikan informasi dan pemahaman tentang hal tersebut. Penulis juga menganalisis etimologi kata dan histori sejarah kerukunan umat manusia dan mendeskripsikan kerukunan sebagai kajian analisis berkaitan dengan kondisi masyarakat heterogen Indonesia yang dimaknai dan di implikasikan berdasarkan firman Tuhan sebagai tanggung jawab orang percaya menciptakan kerukunan umat manusia.

PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural Dan Persoalan Kerukunan

Kerukunan yang terjalin antarumat beragama merupakan kerinduan seluruh lapisan masyarakat multikultural. Kerukunan yang tercipta dalam kemajemukan ini adalah membuktikan kondisi sosial yang damai dan sejahtera sebagai bagian ketergantungan manusia sosial yang saling melengkapi. Kehidupan majemuk dalam lintas agama maupun kepercayaan sejatinya sanggup menuangkan kedamaian di bumi pertiwi. Hidup bersama yang dijalani dengan falsafah Pancasila dan juga UUD 1945 serta semboyan Bhenika Tunggal Ika tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya adalah tujuan bersama yang harus dicapai pada tahap-tahap tahun demi tahun berikutnya. Dalam bukunya *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* mengungkapkan bahwa: kerukunan hidup beragama menjadi suatu

⁵Jurnal Teologi, Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen . Yonatan Alex Arifianto, and Joseph Christ Santo, "Angelion" 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁶Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

⁷Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

yang sangat penting untuk diwujudkan.⁸ Sependapat dengan Sairin, Musyarif dkk menyatakan: Upaya menciptakan kerukunan atau sikap toleran adalah suatu yang mutlak yang perlu dilakukan.⁹ Begitu juga dengan. Kerukunan yang di upayakan harus berisikan semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang menghargai perbedaan, tanpa pemisahan (*apartheid*). Karena kerukunan merupakan syarat utama adanya persatuan.¹⁰

Tetapi yang terjadi dalam catatan sejarah kemajemukan yang sudah dibangun oleh pendiri bangsa ini harus terdegradasi oleh diskriminasi dan intoleransi, menurut Denny JA dalam bukunya “*Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi*” Praktik diskriminasi tidak hanya terjadi antara penganut agama satu dengan penganut agama yang lain, tetapi bisa terjadi di antara sesama penganut agama yang sama.¹¹ Fakta dilapangan yang di survey oleh yayasan Denny JA mencatat, Praktik diskriminasi pasca tahun 1998 justru lebih luas dan beragam dengan masa otoriter. Pada masa 1998-2004, terdapat 915 kasus kekerasan diskriminasi, atau rata-rata dalam satu Tahun terjadi 150 kasus diskriminasi sedangkan untuk kasus kekerasan agama, etnis dan keyakinan terjadi 1.483 kasus kekerasan, atau rata-rata dalam satu tahun terjadi 210 kasus kekerasan diskriminasi.¹²

Bila orang percaya dalam membangun kerukunan hanya dihasilkan oleh diskriminasi, segregasi dan apartheid adalah kerukunan yang palsu, jahat dan amoral sebab tidak didasari kasih, kebenaran, keadilan dan kebebasan. Sehingga kerukunan yang diciptakan itu hanya menyembunyikan dan menunda konflik.¹³ Sehingga sebagai orang percaya diharapkan mampu membawa nilai kebenaran berdasarkan alkitabiah untuk menjadi terang di dalam masyarakat majemuk. Sehingga kerukunan yang hakiki yang dilandasi oleh nilai-nilai universalitas dan misi kemanusiaan.¹⁴ Sehingga segala kerukunan antar umat beragama maupun antar suku dapat terwujud dan memberikan kebergunaan bagi Bangsa. Dengan menyingkirkan sentimen sukuisme, agama, maupun adat istiadat yang dipertentangkan.¹⁵

A. A Yewangoe, dalam bukunya *Agama dan Kerukunan* menyebutkan bahwa Karena kerukunan adalah panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh Kasih.¹⁶ Maka kekristenan dapat mengaplikasikan nilai kerukunan berdasarkan kasih kepada sesama dan terlebih kepada orang yang memusuhi. Hal ini akan berdampak pada kedamaian yang dapat memberikan kebahagiaan seperti yang diungkapkan Matius yaitu

⁸Weinata Sairin, “Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran,” 2002, 10.

⁹Hasnani Siri and Musyarif, “Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten,” Hasnani Siri and Musyarif, “Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten,” (Pare-pare: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019), 4.

¹⁰Arifinsyah, “Saidurrahman, Nalar Kerukunan Merawat Keberagaman Bangsa,”(Jakarta: Kencana, 2018), 64.

¹¹J A Denny, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi* (Jakarta: Inspirasi.co,2014), 61.

¹²Ibid.

¹³Sairin, “Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran.”

¹⁴Arifinsyah, “Saidurrahman, Nalar Kerukunan Merawat Keberagaman Bangsa, 65.

¹⁵Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

¹⁶A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 33.

berbahagialah orang yang membawa damai (Mat. 5 : 9), maka itu sebagai orang percaya diharapkan untuk berdamai terlebih dahulu ketika ada dalam konflik sehingga kebersamaan itu akan membawa manfaat bagi pribadinya, seperti yang diungkapkan Yesus dalam (Mat. 5 : 25) Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. Yesus juga mengajarkan tentang kasih yang memberi lebih dari pada orang yang memintanya (Mat. 5:40–41). Hukum kasih yang diterapkan oleh Yesus bagi murid-muridNya adalah mengasihi Allah dan juga mengasihi manusia.¹⁷ Sebab kekristenan dituntut untuk memberikan penjelasan tentang identitasnya sebagai orang percaya yang membawa dampak kepada penganut agama yang lain.¹⁸

Kajian Teologis Kasih dalam Matius 5:43-44.

Nas Matius 5:43–44 berbunyi demikian:

⁴³ Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. ⁴⁴ Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.

Dalam Matius 5 :43 Yesus memberi pernyataan yang bukan rahasia umum lagi tentang kasihilah. Sesamamu dan bencilah musuhmu, namun pernyataan Yesus yang ditujukan ini tentang “bencilah musuhmu” penambahan yang diberikan sebagai bagian penekanan tentang kebencian yang tidak Alkitabiah dan tidak menangkap inti hukum kasih.¹⁹ Pernyataan keliru tersebut sangat menyimpang dari kitab perjanjian lama terutama kitab Imamat 19:18 “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN. Bencilah musuhmu juga tidak sesuai dengan hukum yang mendasar dari loh batu kedua, kasihilah sesamamu manusia, yang menggenapi hukum taurat. Begitu juga Wycliffe berpendapat pernyataan bencilah musuhmu merupakan penafsiran yang dikenal umum produk pedoman disiplin dari Qumran berisi peraturan berikut “...Mengasihi semua orang yang telah dipilih-Nya dan membenci semua orang yang telah ditolak-Nya. (1 QS I. 4)²⁰ Yesus dalam pengajaranNya menyatakan bahwa orang yang membenci keluarganya tidak dapat menjadi murid Yesus. (Luk. 14 :26) Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.

¹⁷Tafsiran Alkitab Wycliffe,(Malang: Gandum Mas, 2001.), 38.

¹⁸Daeli Dorkas Orieti and Sonny Eli. Zaluchu, “Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *JURNAL SUNDERMANN*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>.

¹⁹Tafsiran Online. Henry Matthew Commentary, “Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online,” 40.

²⁰Tafsiran Alkitab Wycliffe.

Dalam paradigma orang Yahudi bahwa: sesama mereka adalah sesama dalam ras, suku, dan adat istiadat yang sama orang-orang Yahudi atau orang sebangsa dan seagama mereka, dan orang Yahudi beranggapan bahwa hukum ini sama sekali tidak berbicara tentang orang asing, budak atau musuh. Namun orang Yahudi begitu saja mengambil kesimpulan yang tidak pernah dirancang Allah yaitu, “Bencilah musuhmu” Dengan seandainya mereka memandang seseorang sebagai musuh mereka, sehingga dengan demikian membatalkan perintah Allah dengan adat istiadat mereka itu, meskipun berlawanan dengan hukum-hukum yang ada (Kel. 23:4-5; Ul. 23:7) Pesan dari bencilah musuhmu adalah narasi yang tidak berasal dari kanonisasi perjanjian lama, tetapi merupakan ajaran dari para ahli Taurat atau Rabi-Rabi Yahudi pada saat itu yang memang mengajarkan bahwa orang harus membenci musuh dan segala yang mengganggu orang Yahudi. Konsep bencilah musuhmu juga hanya menyiratkan pandangan-pandangan umum lain yang berkembang dan diadopsi sebagai bentuk pengajaran yang dapat diterima sebagai semangat persatuan Yahudi pada zaman itu di kalangan orang-orang Yahudi .

Kata Kasih dalam Bahasa Yunani *αγαπω* - *agapao* dengan kata kerjanya *αγαπαν* - *agapan*, yang kita terjemahkan *agape*, artinya kasih yang tanpa perhitungan dan tanpa syarat, tanpa pamrih, kasih yang peduli dan tidak melihat latar belakang. Seringkali disebut dengan kasih yang walaupun. Kasih dalam bahasa grika “*agapao*” yang berarti memiliki arti Kasih tanpa syarat, kasih tanpa Pamrih kasih tak bersyarat yang dikerjakan melalui mengasihi, menyatakan kasih, mencintai, menyukai, merindukan. Kasih Agape ini adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak mengenal pamrih, motifnya adalah berkorban demi mereka yang dikasihi.²¹ Agape adalah Kasih yang sempurna seperti perkaataan yang diungkapkan Tuhan menyatakan kasihnya terhadap manusia dan dunia.²² Kasih Allah ini bersifat kreatif yang sejatinya membawa manusia pada keselamatan dan menjadikan manusia memiliki kasih untuk saling mengasihi antar sesama seperti yang diteladankan Yesus. William Barclay menyatakan bahwa kasih Agape adalah kasih yang bercirikan pengampunan, yang dapat diartikan bahwa kasih itu dituntut untuk dapat mengampuni tanpa menyangkut perasaan tetapi harus pada kemauan, tidak hanya sebatas hati namun juga mengenai pada pikiran dan membawa manusia melakukan yang baik.²³ Dan kasih terhadap sesama adalah identitas dari Kristus. Seharusnya ketika orang percaya mengaplikasikan kasih ini Kristus harus nampak dalam kehidupan murid-murid yang hidup dalam perintah baru yang diajarkan Yesus.²⁴

Mengasihi sesama yang baik adalah hal yang mudah dilakukan, tetapi bagaimana mengasihi sesama kepada orang yang jahat atau yang memusuhi, tentu hal ini sangat sulit, dan tidak mudah untuk dilakukan, tetapi berdasarkan kajian Firman Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa orang percaya harus memiliki kasih terlebih dapat

²¹Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 190.

²²A Munthe, *Firman Hidup 45* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 47.

²³William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 80.

²⁴Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 572.

mengaplikatifkan kasih itu bagi sesama. Tuhan Yesus memberikan perintah kepada orang percaya untuk mengasihi musuh dengan kasih *agapate* yang merupakan akar kata dari *agape/agapo*. Kata kasih ini menekankan sebagai kata kerja perintah bagi orang percaya yang seharusnya sanggup memberikan nilai kasih *agape* kepada sesama. Pembahasan ayat ini secara khusus ditujukan kepada musuh. Tuhan memberikan perintah untuk saling mengasihi ini wujud dari keinginan Tuhan bahwa orang percaya wajib dan harus menjadi terang dan garam (Mat. 5:13-16) Kasih yang tanpa syarat dapat diterapkan oleh orang percaya sebagai wujud mengasihi Tuhan dan sebagai ketaatan orang percaya dalam melakukan kebenaran Firman Tuhan. Kasih yang tulus bagi sesama terlebih bagi musuh adalah dasar dimana Tuhan dipermuliakan dalam seluruh kehidupan orang percaya.

Meneladani Sifat Yesus Sebagai Pelaku Firman.

Selama masa pelayanannya di bumi Yesus sering diperhadapkan dengan perbedaan pandangan ajaran agama maupun pertikaian antar suku, Salah satu yang Yesus lihat dan rasakan ada sentimen kebencian diantara Orang Yahudi dan Orang Samaria. Yesus menjadi saksi dari keadaan disekitarnya. Intoleransi bangsa Romawi kepada orang Yahudi juga melibatkan ranah sosial dan politik, akibatnya terlalu tingginya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah Romawi memicu disintegrasi sosial secara intern antar penduduk Yahudi dan kekaisaran Roma. Perbedaan ajaran antara Saduki dan Farisi dan terlebih perbedaan tempat penyembahan dan isi hukum Taurat nomor sepuluh, memicu konflik identitas dan mempengaruhi masyarakat horizontal secara regenerasi sehingga keadaan yang memaksa kerukunan menjadi tidak baik, antara orang Yahudi dan orang Samaria, bahkan Yohanes menulis orang Yahudi tidak berhubungan dengan orang Samaria (Yoh. 4:9).

Ketidak sukaan akan ajaran atau nilai yang dibawa seseorang dalam menebarkan kebaikan pun juga di diskriminasi seperti yang dialami dalam pelayanan Yesus ketika bertemu dengan Zakheus. Yesus dimata oleh orang yang tidak menyukainya dengan cibiran, "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka." (Luk. 15:2) Namun Yesus memiliki karakter dan sifat Ilahi. Ia sadar harus menyelamatkan orang berdosa tetapi Yesus juga harus memberi ajaran kepada yang mencibirNya. Hati Yesus yang peduli dan toleran seperti yang diungkapkan Kitab Suci Ia datang bukan untuk menghakimi, dan mencari yang benar namun untuk menyembuhkan mereka yang terluka, baik secara rohani maupun jasmani. Pelayanan yang dilakukan Yesus mengacu kepada kasih, terlebih Ia memberikan kepada mereka pengharapana akibatnya Pelayanan yang berdampak dari kekuatan belas kasihan atau kasih Yesus kepada sesama (Mrk. 6:34). Sejatinya Ia memiliki fondasi pelayanan yang berdampak bagi semua yaitu kasih untuk dapat menjadi terang dan membawa kebebasan. Dasar inilah yang memotivasi Yesus untuk mengasihi sesama, mengasihi pemimpin bangsa dan juga teladan Yesus ini memberikan nilai positif terhadap kerukunan dalam masyarakat majemuk.

Sebagai teladan dalam bersikap toleran, pelayanan yang Yesus kerjakan hari demi hari yang selalu bertemu dan berhubungan dengan orang yang berbeda keyakinan atau

aliran baik aliran Yahudi, Saduki maupun Herodian, juga berhadapan dengan para orang-orang Romawi dalam pandangan helenisme. Yesus juga bertemu dengan orang-orang Samaria. Tidak membuatnya terhasut dan menjadi pribadi yang kejam ketika Ia mengalami diskriminasi, intimidasi maupun intoleransi. Sikap intoleransi dan kekerasan yang Yesus alami dibuktikan dengan pernyataan yang sungguh mulia di atas kayu salib “Yesus berkata: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. (Luk. 23:34). Rasul Paulus dalam Kolose 3:14 “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” Memberikan arahan supaya setiap manusia harus mengenakan kasih sebagai pengikat supaya mempersatukan. Senada dengan tulisan paulus di Efesus 4:2 Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.” Maka berdasarkan fungsi dan eksistensi Yesus Kristus sebagai finalisasi kepenuhan Allah, maka Yesus Kristus menjadi sumber kasih karunia, sehingga hanya dalam Dia, kasih karunia Allah dapat diterima, bukan yang lain,²⁵ sehingga setiap orang percaya mampu menjadi agen dalam mengaplikasikan konsep kasih ini.

Begitu juga deskripsi Paulus di Roma (Rm. 15:5) Tuhan saja yang mengarunikan Kerukunan yang diberikan namun juga Paulus memberikan nasihat supaya orang percaya melakukan yang baik bagi sesama (Rm. 12:9). Seharusnya sebagai orang percaya dalam kehidupan bermasyarakat menerapkan apa yang telah diperintahkan Tuhan. Lukas memberikan nasihat yang tepat bagi orang yang memusuhi “ Mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu dan berdoalah bagi orang yang mencaci kamu (Luk. 6:28). Injil matius memberikan deskripsi dengan kalimat aniaya yang diterima baik verbal maupun fisik terlebih aniaya psikis. Kenyataan yang harus dilakukan dan di aplikatifkan sebagai ketaatan orang percaya untuk memberikan doanya bagi orang yang menganiaya, mendiskriminasi terlebih merujuk intoleransi. Karena seharusnya kekristenan dituntut untuk menjelaskan dirinya sebagai terang dan garam dunia kepada penganut agama lain dalam semangat kerukunan dan pluralisme.²⁶

Rasul Paulus menuliskan kepada jemaat di Roma untuk memberkati mereka dan jangan mengutukui “Berkatilah siapa yang menganiaya kamu dan jangan mengutuki (Rm. 12:14). Ajaran Yesus kristus terhadap kerukunan dikaitkan erat terlebih dahulu tentang mengasihi sesama atau mengasihi pribadi lepas pribadi sebagai wujud dasar dari pelaku firman Tuhan. Saling mengasihi dan menghormati dapat diterapkan dalam kebersamaan dan sebagai bentuk kepercayaan diri untuk dihargai dan dihormati sehingga pembekalan dan ajaran Yesus ini sebagai fondasi menjalani hidup dalam kerukunan antar umat beragama, antar suku, antar golongan, antar bahasa sebagaimana diucapkan oleh Yesus: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang berbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Mat.: 7: 12). Juga dikatakan: Kasihanilah sesamamu manusia

²⁵IBELALA GEA, “ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2018, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.37>.

²⁶Oriet and Zaluchu, “Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia.”

seperti dirimu sendiri, ini merupakan perintah yang mencakup hukum yang terutama dan utama yang diajarkan oleh Yesus (Mat. 22:39) Hal senada juga telah diucapkan oleh Rasul Paulus: “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi orang lain” (Rm. 12:17). Lebih jauh, bukan sekedar dijelaskan tentang bagaimana orang percaya harus mengasihi musuh, mendoakan, memberkati dan lebih memilih untuk menjangkau jiwanya untuk keselamatan mereka. Orang percaya diajar untuk tidak memilih dalam mengaplikasikan Kasih kepada sesama dan bila hal itu dilakukan maka menjadi sia-sia dan tak meneladani sikap dan karamter Tuhan Yesus. Meneladani Yesus yang telah menunjukkan kasih-Nya bagi kita orang berdosa menjadi acuan dan refleksi yang positif terhadap segala bentuk intimidasi, diskriminasi maupun intoleransi. Dan menjadikan Kristus yang telah mati bagi orang percaya dan memperdamaian manusia dengan Allah, adalah semangat yang menyala-nyala dalam membawa pesan kerukunan dalam bingkai kasih Allah dalam masyarakat mejemuk dan multikultural. Sehingga kerukunan umat beragama, toleransi membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka toleransi dan kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Dan kerukunan itu menjadi bagian untuk mencegah terjadinya konflik SARA antar umat beragama juga diperlukan toleransi yang antar umat beragama yang dibangun oleh sejumlah masyarakat yang memiliki kepribadian yang luhur, sopan, santun, dan menghargai bentuk peribadatan antar agama²⁷

KESIMPULAN

Kerukunan adalah sebuah faktor penting dalam kemajemukan bangsa. Tanpa kerukunan maka bangsa akan tercerai berai dan memicu konflik hubungan horizontal dalam masyarakat menjadi intoleransi. Konsep kasih Yesus yang diajarkan untuk mengasihi musuh sejatinya dapat membawa perubahan dalam pribadi orang percaya untuk di aplikasikan dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perintah Yesus tentang mengasihi musuh menjadi dasar dalam segala hubungan dan interaksi dalam bermasyarakat dapat menjadi model (*role*) bagi orang percaya dalam seluruh masyarakat sosial yang memiliki keanekaragaman multikultural.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan. “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2020.
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- . “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39.
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Arifinsyah. “Saidurrahman,(2018.) Nalar Kerukunan Merawat Keberagaman Bangsa,” n.d.

²⁷ Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial,” *Substantia*, 2015.

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Denny, J A. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Inspirasi.co, n.d.
- GEA, IBELALA. "ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2018. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.37>.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online. "Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online.," n.d.
- Khotimah, Khotimah. "Toleransi Beragama." *Jurnal Ushuluddin*, 2013. <https://doi.org/10.24014/JUSH.V20I2.928>.
- Mawardi. "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial." *Substantia*, 2015.
- Munthe, A. *Firman Hidup 45*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Nasrullah, Adon. *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015.
- Orieti, Daeli Dorkas, and Sonny Eli. Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *JURNAL SUNDERMANN*, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.vlil.27>.
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sairin, Weinata. "Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran," 2002.
- . *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Siri, Hasnani, and Musyarif. "Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten," 2019.
- "Tafsiran Alkitab Wycliffe, Malang: Gandum Mas," 2001.
- Teologi, Jurnal, Yonatan Alex Arifianto, and Joseph Christ Santo. "Angelion" 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Wycliffe, Tafsiran Alkitab. *No Title*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Yewangoe, A. A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.